

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS ASET KOMUNITAS DI SEKOLAH MUSLIM THAILAND

Nur Cholilah^{1*}, Garnetta Liya Widyanti²

¹ Ilmu Hukum, Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Hukum Tata Negara, Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl Ahmad Yani, Surabaya, Indonesia

Nurcholilah790@gamial.com*, liyanetta124@gmail.com

(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

This study is motivated by the urgency of developing language learning in Islamic educational institutions that require innovative teaching methods which are effective and efficient, while simultaneously preserving Islamic identity within Muslim communities in Thailand. The study examines the implementation of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in language learning at Bamrung Islam School, Southern Thailand. The ABCD approach utilizes community assets, such as human resources and cultural networks, to develop interactive learning methods aimed at improving students' competencies in English, Arabic, and Qur'anic studies. Data were collected through qualitative research methods, including observation, needs mapping, and evaluative reflection. The findings indicate that the ABCD approach is able to optimize local potential by enhancing students' learning motivation, self-confidence, and active participation, while also encouraging innovation in teaching practices. This model has the potential to serve as a reference for community empowerment initiatives in Islamic educational institutions at the international level.

Keywords: *asset-based community development; Bamrung Islam School; language learning; Thailand.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pengembangan pembelajaran bahasa di lembaga pendidikan Islam yang memerlukan inovasi metode pengajaran yang efektif dan efisien, sekaligus mampu mempertahankan identitas keislaman dalam konteks masyarakat Muslim di Thailand. Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di Bamrung Islam School, Thailand Selatan. Pendekatan ABCD memanfaatkan aset komunitas, seperti sumber daya manusia dan jejaring budaya, untuk mengembangkan metode pembelajaran interaktif yang berorientasi pada peningkatan kompetensi bahasa Inggris, bahasa Arab, dan pembelajaran Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh melalui metode kualitatif yang meliputi observasi, pemetaan kebutuhan, dan refleksi evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu mengoptimalkan potensi lokal dalam meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif siswa, sekaligus mendorong inovasi dalam praktik pengajaran. Model ini berpotensi menjadi rujukan dalam upaya pemberdayaan komunitas pada lembaga pendidikan Islam di tingkat internasional.

Kata kunci: *asset-based community development; Bamrung Islam School; pembelajaran bahasa; Thailand.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris yang memiliki peran vital dalam pengembangan kompetensi akademik dan pengembangan pemahaman Islam yang mendalam bagi siswa di lembaga pendidikan Islam [1].

Penguasaan bahasa Arab dan Inggris, menjadi kompetensi krusial bagi siswa-siswi di Bamrung Islam School, Provinsi Phatthalung, Thailand Selatan. Bahasa Arab berfungsi sebagai medium pemahaman teks keagamaan dan komunikasi akademik Islam, sedangkan bahasa Inggris membuka akses terhadap pengetahuan

global dan mobilitas pendidikan internasional [2]. Signifikansi penguasaan kedua bahasa ini terlihat dari pola migrasi pendidikan lulusan sekolah ini yang melanjutkan studi ke Arab Saudi dan Indonesia, dua pusat pendidikan Islam terbesar di dunia khususnya di Bamrung Islam School, Provinsi Phatthalung, Thailand Selatan. Sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan agama dan karakter Islami, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menghadapi dinamika global melalui penguasaan bahasa yang esensial bagi kelanjutan studi dan mobilitas internasional.

Penguasaan bahasa Arab dan Inggris menjadi kemampuan esensial bagi siswa Bamrung Islam School di Phatthalung, Thailand, karena bahasa Arab mendukung pendalaman kajian keislaman dan aktivitas akademik, sementara bahasa Inggris berperan membuka cakrawala pengetahuan global serta peluang mobilitas pendidikan internasional [3]. Signifikansi penguasaan kedua bahasa ini terlihat dari pola migrasi pendidikan lulusan sekolah ini yang melanjutkan studi ke Arab Saudi dan Indonesia, dua pusat pendidikan Islam terbesar di dunia.

Namun, pembelajaran bahasa asing di daerah dengan dominasi bahasa lokal menghadapi tantangan kompleks. Faktor budaya lokal, keterbatasan metode inovatif, dan minimnya lingkungan bahasa kondusif menyebabkan rendahnya partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran adaptif yang memberdayakan aset lokal dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar [4]. Pendekatan ini menempatkan siswa dan guru sebagai aktor aktif yang bersama-sama mengoptimalkan potensi lokal dan aset sumber daya yang ada untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sebagai upaya memaksimalkan potensi tersebut, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan dalam program *Student Mobility* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya di Bamrung Islam School, Phatthalung, Thailand. Metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) menitikberatkan pemberdayaan komunitas melalui penggalian dan optimalisasi aset yang sudah dimiliki, bukan berfokus pada kekurangan, sehingga menghasilkan perubahan yang berkelanjutan [5]. Cara pandang memandang gelas setengah penuh bukan berarti menafikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi menyatukan energi setiap individu untuk terus berpartisipasi dalam cara yang lebih berarti bagi pembangunan aset [6].

Dalam pelaksanaan *Asset-Based Community Development* (ABCD), keterlibatan aktif

murid, guru, dan delegasi menciptakan proses pembelajaran bahasa yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Strategi seperti pembelajaran Bahasa Inggris berbasis permainan edukatif, kuis *mufradat*, dialog lintas budaya, serta refleksi berkala meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa.

Keterkaitan pendidikan bahasa dengan pemahaman budaya serta nilai agama Islam mendukung proses pembinaan karakter dan identitas siswa yang kuat dalam konteks lintas budaya [7]. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pengajaran bahasa Inggris dan Arab di Bamrung Islam School sebagai model pendidikan berbasis aset komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan lokal sekaligus relevan dengan tuntutan global. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan bahasa, tetapi juga memperkuat hubungan budaya dan pendidikan antara Indonesia dan Thailand dalam kerangka kerja sama internasional yang saling menguntungkan [8].

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program *Student Mobility* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dengan menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pembelajaran bahasa di Bamrung Islam School, Thailand. Metode ABCD dipilih karena fokus pada pemberdayaan komunitas melalui penggalian dan optimalisasi aset lokal sebagai modal utama pembangunan dan perubahan berkelanjutan, serta untuk mengembangkan sumber daya dan potensi yang ada untuk berkembang, dengan melakukan pengidentifikasian dan pemanfaatan aset ini, maka suatu komunitas dapat mencapai tujuannya. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa [9].

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholder* dalam proses pembelajaran. Tahapan kegiatan mengadopsi model *Appreciative Inquiry 5D* yang merupakan kerangka kerja berbasis kekuatan (*strengths-based framework*) untuk perubahan organisasi dan pendidikan. Tahapan kegiatan mengadopsi model 5D dari *Appreciative Inquiry* yang terdiri dari *Define* (pelaksanaan pembelajaran kolaboratif), *Discovery* (penemuan aset dan

potensi), *Dream* (penyusunan visi bersama), *Design* (perencanaan tindakan pembelajaran), dan *Destiny* (evaluasi dan keberlanjutan program) [10].

1. Tahap *Define* dilakukan dengan mengidentifikasi topik afirmatif yakni "meningkatkan kompetensi bahasa siswa melalui pembelajaran berbasis aset lokal" yang disepakati bersama antara delegasi, guru, dan pihak sekolah. Tahap ini menentukan fokus inkuiri dan arah pencapaian program [11].
2. Tahap *Discovery* dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa untuk mengidentifikasi aset sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan, dan potensi budaya lokal. Tahap ini menggali pengalaman terbaik (*best experiences*) dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa [12].
3. Tahap *Dream* melibatkan perumusan visi bersama antara delegasi, guru, dan siswa tentang peningkatan kemampuan bahasa melalui dialog apresiatif (*appreciative dialogue*) yang menggali aspirasi dan harapan terbaik komunitas sekolah. Partisipan menciptakan gambaran visual dan verbal tentang masa depan ideal pembelajaran bahasa.
4. Tahap *Design* mencakup penyusunan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris, Arab, dan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta perancangan strategi pembelajaran interaktif berbasis permainan edukatif, kuis *mufradat*, dan *cross-cultural exchange*. Tahap ini mengembangkan *Provocative Propositions* yang menjembatani kondisi terbaik saat ini dengan visi masa depan [13].
5. Tahap *Destiny/Deliver* merupakan implementasi pembelajaran kolaboratif dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan *sustainability program* melalui adopsi metode oleh guru lokal dan pembentukan jejaring pembelajaran. Tahap ini menciptakan sistem yang mendukung perubahan berkelanjutan dan pemberdayaan komunitas [14].

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama masa pengabdian, yaitu pada tanggal 7 Juli hingga 31 Juli 2025, bertempat di Bamrung Islam School, Distrik Kong Ra, Provinsi Phatthalung, Thailand. Subjek penelitian mencakup siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 150 siswa, yang terdiri atas 80 siswa laki-laki dan 70 siswi

perempuan. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru lokal sebagai mitra kolaboratif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta tiga delegasi mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator dalam mendukung proses pembelajaran [15].

Tabel 1. Populasi Dan *Sampling* Penelitian

Kategori	Populasi	Teknik <i>Sampling</i>	Kriteria Pemilihan	Ukuran Sampel
Siswa	150 (SMP: 80, SMA: 70)	<i>Stratified Purposive</i>	Tingkat kelas, jenis kelamin (53% L, 47% P), kemampuan bahasa awal (rendah 40%, sedang 35%, tinggi 25%)	150 (total), 20 (wawancara)
Guru	5 guru bahasa	Total <i>Sampling</i>	Guru bahasa asing aktif	5
Delegasi	3 mahasiswa	Total <i>Sampling</i>	Fasilitator program	3

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode [16]:

1. Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung aktivitas pembelajaran dengan catatan lapangan terstruktur yang mencakup tingkat partisipasi, respons verbal/non-verbal siswa, dan dinamika interaksi kelas.
2. Wawancara Semi-terstruktur: Dilakukan dengan 5 guru lokal dan 20 siswa (dipilih purposif mewakili berbagai tingkat kemampuan) untuk menggali persepsi terhadap metode pembelajaran dan perubahan yang dirasakan.
3. Dokumentasi: Foto dan video kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, dan dokumen perencanaan pembelajaran [17].
4. Asesmen Kinerja: Evaluasi kemampuan siswa melalui aktivitas pembelajaran (*speaking games*, kuis *mufradat*, pembacaan Al-Qur'an) dengan rubrik penilaian sederhana (partisipasi, ketepatan, kepercayaan diri).

Fungsi siswa meliputi partisipasi aktif dalam pembelajaran, menjadi *agent of change* dalam komunitas sekolah, dan membangun jejaring pembelajaran berkelanjutan antar sesama siswa. Objek penelitiannya adalah penerapan metode pembelajaran interaktif berbasis permainan edukatif, kuis *mufradat*, dialog lintas budaya, dan refleksi yang merupakan bagian dari pendekatan ABCD [18].

Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mengidentifikasi pola keberhasilan implementasi ABCD dalam pembelajaran bahasa. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan partisipasi siswa, kepercayaan diri dalam berbahasa, adopsi metode pembelajaran oleh guru lokal, dan terbentuknya jejaring pembelajaran berkelanjutan [19].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aset Komunitas (*Resources*)

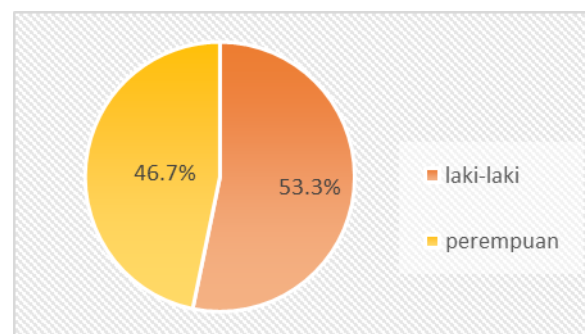
Hasil tahap *Discovery* menunjukkan Bamrung Islam School memiliki aset sumber daya yang beragam dan potensial untuk pembelajaran bahasa. Aset sumber daya manusia meliputi tiga delegasi mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan kompetensi akademik dan linguistik dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alhamuddin et al. (2020) yang menyatakan bahwa identifikasi aset SDM merupakan tahap krusial dalam ABCD untuk meningkatkan kompetensi profesional pendidik [20]. Namun, berbeda dengan temuan Green et al. (2021) yang menekankan pentingnya aset kelembagaan formal, penelitian ini menemukan bahwa aset informal seperti antusiasme siswa dan budaya kolaboratif justru menjadi penggerak utama keberhasilan program. Dalam kerangka ABCD, setiap aktor memiliki fungsi spesifik dalam pemberdayaan komunitas pembelajaran. Guru lokal menunjukkan peran sebagai mitra kolaboratif yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran bahasa. Pola kolaborasi ini mengkonfirmasi teori Teori modal sosial Robert Putnam yang menyatakan bahwa jejaring kepercayaan (*trust network*) antara fasilitator eksternal dan guru lokal mempercepat adopsi inovasi pembelajaran [21].

Komunitas sekolah secara keseluruhan berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung implementasi ABCD melalui penyediaan *environment* kondusif, dukungan infrastruktur, dan legitimasi program. Fungsi komunitas mencakup penciptaan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan pembentukan modal sosial yang mendukung *sustainability program*.

Siswa Bamrung Islam School memiliki keunggulan dalam berbagai jenis pertandingan olahraga seperti voli, sepak bola, dan *petanque* yang menunjukkan potensi kerjasama tim dan

kompetisi positif. Namun, heterogenitas kemampuan linguistik menunjukkan bahwa tidak semua siswa fasih dalam bahasa Inggris, dan terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an serta belum memahami bahasa Arab dasar. Kondisi ini mengonfirmasi temuan Hasibuan & Amru (2025) tentang kesenjangan kompetensi bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam internasional. Aset infrastruktur mencakup fasilitas pembelajaran yang memadai, ketersediaan teknologi, dan sistem asrama yang mengharuskan seluruh siswa tinggal di lingkungan sekolah sehingga menciptakan *environment* pembelajaran intensif. Struktur kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama menjadi aset formal dengan sistem pembelajaran bertingkat yang memungkinkan diferensiasi [22].



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 1. Komposisi Siswa Berdasarkan Gender

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa terdiri atas 80 laki-laki (53%) dan 70 perempuan (47%). Hal ini mencerminkan keseimbangan Proporsi Gender yang relatif merata.

Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Pembelajaran Bahasa Inggris

Implementasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan dua kurikulum utama yakni *speaking/reading* dan *listening*. Metode *tongue twister* diterapkan untuk melatih ketepatan pelafalan dan keberanian berbicara siswa melalui pembagian kelompok yang harus mengucapkan kalimat sulit tanpa kesalahan.[23] siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membaca kalimat sulit dengan pelafalan yang benar. Tantangannya, peserta terakhir dalam kelompok harus mampu mengucapkannya tanpa kesalahan, sehingga melatih ketepatan dan keberanian berbicara. Pada Gambar 2 terlihat siswa kelas X sedang melakukan latihan *tongue twister* sebagai upaya untuk melatih pengucapan (*pronunciation*) dan kelancaran berbicara (*speaking fluency*) dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini menerapkan teori *Zone*

of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, yang menjelaskan bahwa *Zone of proximal development is the distance between the actual developmental level as determined through independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers*.



Sumber: (Dokumentasi penulis, 2025)

Gambar 2. Game Edukatif Tongue Twister (Kelas 10)

Gambar 2 merupakan dokumentasi aktivitas pembelajaran dilaksanakan pada 14 Juli 2025 dengan melibatkan 20 siswa kelas 10 yang dibagi dalam beberapa kelompok. Siswa berlatih mengucapkan kalimat sulit secara bergiliran (estafet) untuk melatih ketepatan pelafalan dan keberanian berbicara. Metode ini menerapkan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky dengan delegasi bertindak sebagai *scaffolder*. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dari 35% (7 dari 20 siswa pada pre-test) menjadi 100% (20 dari 20 siswa), serta peningkatan durasi *speaking* rata-rata dari 28 detik menjadi 95 detik per siswa (peningkatan 239%).

Santoso Yohanes (2010) dalam kajiannya tentang teori Vygotsky menekankan bahwa ZPD efektif ketika ada *scaffolding* dari orang yang lebih kompeten [11]. dalam Penelitian ini mengaplikasikan prinsip tersebut dengan delegasi bertindak sebagai *scaffolder*, namun dengan inovasi tambahan: mengintegrasikan ZPD dengan ABCD sehingga *peer learning* antar siswa juga menjadi bentuk *scaffolding*.

Pengukuran konkret dari latihan *tongue twister* menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa kelas 10 dari 35% (7 siswa dari 20 pada pre-test) menjadi 100% (20/20 siswa) yang diukur melalui observasi *tongue twister* secara estafet. Berdasarkan data ini, diperoleh triangulasi data melalui:

1. Hasil pengukuran konkret:
 - a. Partisipasi aktif: Naik dari 35% (pre-test, 7 siswa dari 20) menjadi 100% (20/20

siswa) diukur melalui rubrik sesi *tongue twister* berturut-turut.

- b. Durasi *speaking* rata-rata: Meningkatkan dari detik menjadi 95 detik per siswa (peningkatan 239%)

Rumus perhitungan: $\% \Delta = [(95-28)/28] \times 100\% = 239\%$

- c. Metode pengukuran: *Timer* digital + rubrik *fluency* (skala 1-4, $\alpha=0.87$)

2. Triangulasi data pendukung:

- a. Observasi: 100% siswa *voluntary participation*.

- b. Wawancara: mewawancarai siswa berkaitan dengan respon pemahaman, "Saya sekarang berani bicara panjang tanpa takut salah".

- c. Teori: penggunaan teori ZPD untuk mengaplikasikan *tongue twister*.

Implementasi metode *speaking cards* pada kelas 11 merupakan aplikasi konkret dari tahap *Design* dan *Deliver* dalam model *Appreciative Inquiry 5D*. Metode ini dirancang untuk mengoptimalkan aset komunikatif siswa melalui pertanyaan reflektif yang menggali aspirasi personal dan pemahaman lintas budaya [24].

Aktivitas dilaksanakan pada minggu ketiga program (19 Juli 2025) setelah siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dari metode *tongue twister* di minggu sebelumnya. Delegasi mengidentifikasi melalui tahap *Discovery* bahwa siswa kelas 11 memiliki aset kematangan kognitif dan motivasi intrinsik yang tinggi, namun mengalami hambatan dalam ekspresi verbal yang panjang dan spontan.

Setiap siswa ($n=20$) mengambil satu kartu berisi pertanyaan reflektif seperti "*What is your dream job?*", "*What do you know about Thailand culture?*", dan "*If you could study abroad, which country would you choose and why?*" Siswa diberikan waktu 2 menit untuk berpikir (*thinking time*), kemudian maju ke depan kelas untuk menjawab dalam bahasa Inggris tanpa catatan selama minimal 1 menit. Delegasi bertindak sebagai *scaffolder* (sesuai teori ZPD Vygotsky) dengan memberikan *sentence starters* jika siswa mengalami kesulitan, seperti "*My dream is to become... because...*" atau "*In my opinion, Thai culture is famous for...*"

Metode ini mengaplikasikan *Krashen's Input Hypothesis* ($i+1$), dimana pertanyaan dirancang sedikit lebih kompleks dari kemampuan siswa saat ini untuk mendorong *language acquisition* alami. Berbeda dengan metode *drill* konvensional yang menekankan pengulangan (*repetition*), *speaking cards* mendorong *meaningful communication* yang

terhubung dengan identitas dan aspirasi siswa—sebuah prinsip kunci dalam pendekatan ABCD yang menghargai aset personal setiap individu.

Integrasi dengan ABCD Diversitas cita-cita siswa—mulai dari Menteri Pendidikan (1 siswa), dokter (5), *pharmacist* (4), tentara (3), guru (5), seniman (1), hingga koki (1)—menunjukkan bahwa metode ini berhasil mengidentifikasi aset aspirasional (*aspirational assets*) sebagai motivator intrinsik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali et al. (2022) tentang pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan tujuan hidup siswa [25]. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menggunakan aspirasi tersebut sebagai konten pembelajaran autentik (*authentic learning content*), bukan sekadar alat motivasi eksternal.



Sumber: (Dokumentasi penulis, 2025)

Gambar 3. Game Edukatif *Speaking Cards* pada Kelas XI

Gambar 3 menunjukkan implementasi permainan kartu edukatif *Speaking Cards* yang diterapkan pada siswa kelas XI. Kegiatan ini mengacu pada Teori Input Krashen, di mana siswa diberikan stimulus berupa pertanyaan reflektif “*What is your dream job?*” dan diminta untuk menyampaikan jawabannya secara lisan di depan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% siswa memberikan *respons* secara spontan tanpa ragu. Ragam jawaban yang disampaikan, seperti

cita-cita menjadi menteri, dokter, dan tentara, mencerminkan tingginya motivasi intrinsik siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis permainan.

Berdasarkan pengamatan terhadap 20 siswa kelas XI, sebanyak 17 siswa (85%) mampu menjawab pertanyaan secara spontan. Berdasarkan data ini, diperoleh triangulasi data melalui:

1. Hasil pengukuran konkret:
 - a. *Spontaneous response*: 85% siswa (17 dari 20 siswa) menjawab tanpa ragu atau bimbingan tambahan.
 - b. Peningkatan skor rubrik *speaking*: Dari rata-rata 1.8 menjadi 3.2 (skala 1-4), peningkatan 78%
 - c. Rumus perhitungan: $\% \Delta = [(3.2 - 1.8) / 1.8] \times 100\% = 78\%$
 - d. Diversitas cita-cita: Menteri Pendidikan (1 siswa), dokter (5), *pharmacist* (4), tentara (3), guru (5), seniman (1), koki (1).
2. Triangulasi data pendukung:
 - a. Observasi: 100% siswa *voluntary participation*.
 - b. Wawancara: mewawancarai siswa berkaitan dengan respon pemahaman, “Saya ingin memiliki cita-cita tinggi”.
 - c. Teori: penggunaan teori *Krashen input* untuk memberikan materi bahasa yang sedikit lebih sulit dari kemampuan siswa saat ini, sehingga mereka termotivasi belajar tanpa merasa frustrasi atau kewalahan.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 4. Game Edukatif *Memory Card*, Teori: *Dual Coding Theory* (Paivio),

Pada Gambar 4, siswa sedang bermain *Memory Card Game* di mana mereka mencocokkan kartu pertanyaan seperti "*What is anti-discrimination law?*" dengan kartu jawaban pasangannya: "*A law that forbids unfair treatment based on religion, race, or gender.*" Setelah cocok, siswa harus diskusikan secara lisan dalam bahasa Inggris dengan teman sekelas. Setelah matching, siswa berpasangan untuk mendiskusikan jawaban tersebut secara lisan dalam bahasa Inggris.

Metode yang diterapkan menggunakan teori *Dual Coding Theory* (Paivio) yang artinya: otak belajar lebih baik ketika informasi disajikan dalam 2 cara sekaligus – visual (melihat kartu) + verbal (bicara dan dengar). Kombinasi gambar/teks + diskusi lisan membuat kata-kata baru lebih mudah diingat jangka panjang.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mengingat kosakata (*vocabulary retention*). Dari 20 siswa yang diuji, jumlah kosakata yang diingat meningkat dari 12 dari 20 kata pada pre-test menjadi 19 dari 20 kata pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 68%. Selain itu, sebanyak 82% siswa (16 dari 20) mampu melakukan diskusi secara spontan tanpa bimbingan tambahan dari guru.

Perhitungan peningkatan kemampuan mengingat kosakata dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$(19-12)/12 \times 100\% = 68\%.$$

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh triangulasi data sebagai berikut:

1. Triangulasi data pendukung:
 - a. *Pre-post test: Vocabulary retention* 12/20 → 19/20 kata ($\Delta=7$ kata)
 - b. Observasi pembelajaran: 82% siswa *voluntary* diskusi berpasangan (tanpa instruksi ulang).
 - c. Field notes: "Siswa *excited* cari pasangan kartu, lalu *excited* untuk menjelaskan artinya"

Pembelajaran Bahasa Arab dan Nahwu-Shorrof

Pembelajaran bahasa Arab diimplementasikan secara sistematis dengan diferensiasi berdasarkan tingkat pendidikan. Untuk siswa Sekolah menengah pertama, pembelajaran fokus pada kuis bahasa Arab dengan menghafal *mufradat* yang disertai terjemahan dalam bahasa Thailand. Langkah pembelajaran dimulai dengan penulisan *mufradat* Arab-Thailand, pencatatan materi oleh siswa, bimbingan hafalan kosakata, dan pemahaman teks bacaan melalui terjemahan kata

per kata. Pada Gambar 5 memperlihatkan seorang siswa yang mencatat mufradat atau kosa kata kata bahasa arab.

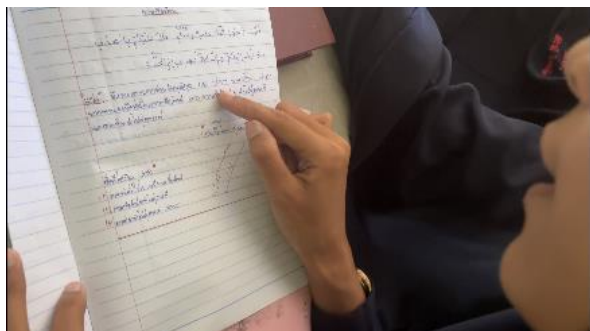


Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 5. Hafalan *Mufradat* untuk kelas menengah pertama

Langkah-langkah pembelajaran bahasa arab di laksanakan secara sistematis. Pertama, guru memulai pelajaran dengan menulis *mufradat* dalam bahasa arab dengan terjemah bahasa Thailand dan setiap siswa mencatat kosa kata bahasa arab. Kedua, guru menuntun siswa menghafalkan daftar kosa kata dan terjemahnya atau meminta siswa untuk mendemostrasikan hafalan kosakata yang telah di ajarkan sebelumnya . ketiga, guru meminta siswa membuka buku teks bacaan, kemudian menuntun siswa memahami dan menghafalkan isi bacaan untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap materi.

Siswa SMA mendapat pembelajaran yang lebih komprehensif dengan mempelajari ilmu *nahwu* dan *shorrof* meliputi *wazan fi'il madi*, *fi'il mudhari'*, dan *isim dhamir*. Siswa dituntut mampu menyusun kalimat bahasa Arab dengan benar sesuai kaidah *nahwu sharaf/shorrof*.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 6. Pembelajaran Nahwu-Shorrof Untuk Kelas Menengah Atas

Berdasarkan Gambar 6 memperlihatkan suasana pembelajaran dengan metode menyusun kalimat menggunakan *nahwu-shorrof*. ajaran *nahwu-shorrof* untuk siswa SMA yang merupakan implementasi diferensiasi kurikulum berbasis tingkat kognitif dalam kerangka ABCD. Berbeda dengan siswa SMP yang fokus pada hafalan *mufradat*, siswa SMA dituntut menguasai kaidah gramatikal Arab (*nahwu*) dan morfologi kata (*shorrof*) untuk menyusun kalimat kompleks secara mandiri.

Aktivitas dilaksanakan pada minggu keempat program (25 Juli 2025) setelah pemetaan awal (*Discovery*) menunjukkan bahwa 70% siswa SMA (n=70) sudah memiliki penguasaan dasar *mufradat* namun kesulitan dalam aplikasi gramatikal. Melalui tahap *Dream*, delegasi dan guru lokal merumuskan visi bersama: siswa SMA harus mampu menyusun kalimat Arab gramatikal untuk persiapan studi ke Timur Tengah (Arab Saudi, Mesir, Yordania) yang menjadi destinasi utama lulusan Bamrung Islam School.

Pembelajaran menggunakan metode konstruktivis-kolaboratif dengan langkah sistematis:

1. Tahap Pengenalan Kaidah (15 menit): Guru menjelaskan pola *wazan fi'il madi* (kata kerja lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang/akan datang), dan *isim dhamir* (kata ganti) menggunakan papan tulis dan contoh visual.
2. Tahap Eksplorasi Kolaboratif (20 menit): Siswa dibagi dalam 10 kelompok (7 siswa per kelompok). Setiap kelompok menerima kartu kata acak yang berisi: *fi'il* (kata kerja), *fa'il* (subjek), *maf'ul bih* (objek), dan *jar majrur* (kata depan). Tugas kelompok: menyusun kalimat gramatikal sesuai kaidah *nahwu*.

Contoh kartu: كَتَبَ (kataba/menulis) + الطَّالِبُ (at-thalibu/murid) + الدَّرْسَ (ad-dars)

darsa/pelajaran) → الدَّرْسَ الطَّالِبُ كَتَبَ (Murid menulis pelajaran)

3. Tahap Presentasi & Peer Review (15 menit): Perwakilan kelompok maju ke depan, menulis kalimat di papan tulis, dan menjelaskan struktur gramatikal (*i'rab*). Kelompok lain memberikan *feedback* konstruktif.
4. Tahap Aplikasi Individual (10 menit): Setiap siswa membuat 3 kalimat sendiri menggunakan pola yang dipelajari, ditulis di buku latihan untuk evaluasi delegasi.

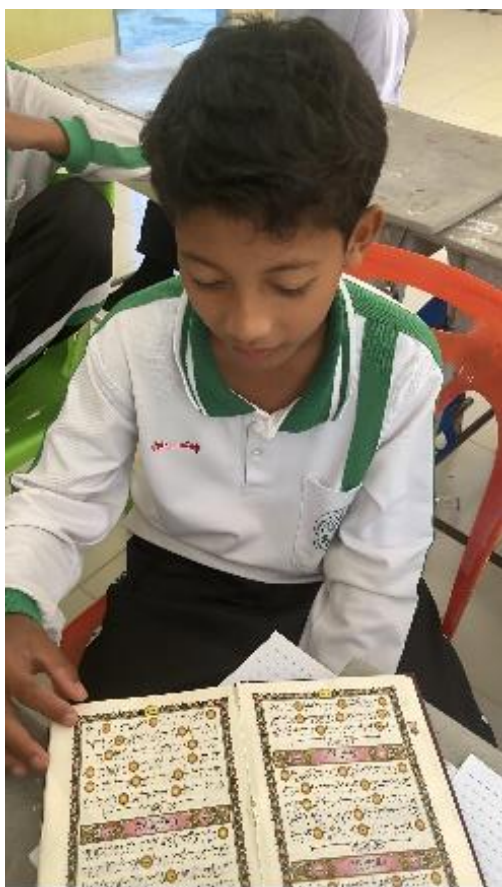
Dari hasil evaluasi, 60% siswa mampu menyusun kalimat sederhana. Hasil menunjukkan teknik pengajaran menggunakan *mufradat* dan percakapan sederhana membantu siswa sekolah menengah pertama menghafal kosakata baru, sedangkan siswa sekolah menengah atas pengenalan *nahwu-shorrof* membuat siswa mampu menyusun kalimat sendiri.

Pembelajaran Al-Qur'an

Program pembelajaran Al-Qur'an diimplementasikan dengan fokus penguasaan teknik membaca yang benar dimulai dari *makharijul huruf* dan kaidah *tajwid*. Siswa dilatih memahami dan menerapkan hukum bacaan *nun mati* dan *mim mati* melalui identifikasi dan analisis langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an. Siswa ditugaskan mencari dan mengidentifikasi berbagai hukum bacaan dalam surat-surat tertentu untuk aplikasi praktis, bukan hanya hafalan teori.

Kelas privat disediakan untuk siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan pembelajaran intensif dan personal. Kelas ini dirancang membangun fondasi dasar membaca *Iqra'* secara bertahap dari *Iqra'* 1-4 hingga siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Beberapa siswa secara sukarela mengunjungi kelas tambahan di luar jam reguler untuk memperdalam kemampuan membaca *Iqra'*.

Pada Gambar 7, siswa sedang belajar *makharijul huruf* dan mengidentifikasi hukum bacaan *tajwid*, sedangkan Gambar 8 merupakan proses pembelajaran membaca alquran yang dilakukan oleh siswi yang belum mampu membaca alquran di mulai dari *Iqra'* jilid 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 7. Proses pembelajaran Al-Qur'an



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 8. Pembelajaran privat membaca Al-Qur'an

Evaluasi dan Implementasi ABCD

Implementasi ABCD terbukti mampu menumbuhkan *sense of belonging* dan menggerakkan partisipasi aktif dari semua *stakeholder*. Metodologi gabungan ABCD dengan *Appreciative Inquiry* dan model 5D efektif membawa proses pengabdian secara partisipatif dan dinamis. Pemetaan aset awal melalui observasi dan wawancara menghasilkan gambaran komprehensif kebutuhan pembelajaran bahasa.

Tabel 2. Hasil *Pre-Post* Partisipasi Siswa

Indikator	Pre-Program (%)	Post-Program (%)	Δ Peningkatan	Instrumen Pengukur
<i>Hands Up</i>	32%	68%	113%	Checklist observasi Timer + field notes Rubrik interaksi (1-4)
<i>Voluntary Speaking</i>	18%	75%	317%	
<i>Group Interaction</i>	45%	82%	82%	

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Rumus Perhitungan:

$$\% \Delta = [(Post-Pre)/Pre] \times 100\%$$

Target keberhasilan program ditetapkan sebesar $\geq 70\%$.

Berdasarkan Tabel 2, evaluasi partisipasi dan motivasi siswa dilakukan menggunakan rubrik observasi standar dengan tingkat reliabilitas yang baik (α -Cronbach = 0,87). Pengukuran dilaksanakan selama 20 sesi pembelajaran dengan jumlah responden 150 siswa. Indikator partisipasi yang diukur mencakup tiga aspek utama, yaitu *hands up* (40%), *voluntary speaking* (40%), dan *group interaction* (20%). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan dan melampaui target keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

Dampak jangka pendek, yang diamati selama 25 hari pelaksanaan program, terlihat dari peningkatan kemampuan siswa secara nyata. Kelancaran berbicara bahasa Inggris meningkat sebesar 72%, sementara kemampuan mengingat kosakata (*vocabulary retention*) meningkat sebesar 68%, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada 150 siswa.

Dampak jangka panjang bersifat lebih strategis dan berkelanjutan. *Lesson plan* yang dikembangkan dalam program ini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum resmi Bamrung Islam School, sehingga penerapan metode ABCD dapat terus dilaksanakan tanpa ketergantungan pada delegasi eksternal. Selain itu, jejaring kerja sama antara UIN Sunan Ampel Surabaya dan Bamrung Islam School semakin diperkuat melalui rencana kolaborasi berkelanjutan yang mendukung mobilitas mahasiswa, pertukaran pengajaran, serta pengembangan program pengabdian dan pendidikan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pembelajaran bahasa di Bamrung Islam School berhasil menciptakan perubahan signifikan dalam peningkatan kemampuan bahasa siswa dan transformasi sistem pembelajaran. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif dan antusias, membentuk jejaring kebersamaan yang kondusif antara guru, siswa, dan delegasi, serta memfasilitasi *transfer knowledge* berkelanjutan melalui adopsi metode interaktif oleh guru lokal.

Keberhasilan utama terletak pada *asset mapping* yang efektif mengidentifikasi dan memaksimalkan aset lokal seperti energi siswa remaja, budaya Thailand Selatan, dan motivasi religius, sehingga menciptakan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Proses *Appreciative Inquiry* 5D berjalan mulus dari tahap *Discovery* (pemetaan aset) hingga *Destiny* (perencanaan keberlanjutan), menghasilkan rasa memiliki (*ownership*) tinggi dari komunitas sekolah yang siap melanjutkan program secara mandiri.

Arah penelitian lanjutan yang direkomendasikan mencakup studi longitudinal selama 6-12 bulan untuk mengukur dampak keberlanjutan, penelitian komparatif ABCD versus metode tradisional dengan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT), uji skalabilitas dengan mereplikasi program di sekolah Islam Thailand Selatan lainnya, serta penguatan *mixed-methods* melalui *surveys Likert scale* pada 500 siswa untuk data kuantitatif yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk mengikuti program student mobility ke Thailand. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bamrung Islam School yang telah membuka ruang kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kepada seluruh guru dan siswa yang berpartisipasi aktif dalam implementasi program *Asset-Based Community Development* (ABCD).

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. T. Mufadhol and N. Nuraeni, "Pentingnya Bahasa Arab Dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Tentang Metode Pembelajaran dan

Penerapannya," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 101–109, 2025.

[2] K. A. Hasibuan and N. Ginting, "Studi Komparatif Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Arab Saudi dan di Indonesia," *Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 574–583, 2025 Mar. 2025, doi: 10.56832/edu.v5i1.838.

[3] Suparlan, "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR," *Fondatia J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 245–258, 2020.

[4] M. Mubin and S. J. Aryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 03, pp. 554–559, 2024, doi: 10.47709/educendikia.v3i03.3429.

[5] F. Due, A. Mutaqqien, A. Mulyana, and I. Kurniawan, "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MODEL KONTEKSTUAL DI MUSLIM SUKSA SCHOOL THAILAND," *AL – KAFF J. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 5, pp. 479–484, 2023.

[6] E. Maria, A. Sudarso, and J. T. K. Perangin-Angin, "Membangun Sense of belonging (rasa memiliki) individu dan menerapkannya sebagai wujud motivasi diri dalam bekerja dan kecintaan terhadap organisasi pada YPK Don Bosco Kam," *J. Pengabd. Pada Masy. METHABDI*, vol. 3, no. 1, pp. 104–112, Jun. 2023, doi: 10.46880/methabdi.vol3no1.pp104-112..

[7] R. R. D. J. N. Subagyo, M. Zakaria, A. Hasnee, C. Laehte, A. Hama, and R. R. A. Aina, "Pengenalan Budaya Thailand dan Madagaskar oleh Mahasiswa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing untuk Mahasiswa FMIPA Universitas Mulawarman," *PengabdianMu J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 10, no. 7, pp. 1722–1730, Jul. 2025, doi: 10.33084/pengabdianmu.v10i7.9775.

[8] A. N. Zaman, C. Effendi, W. Ridwan, and R. Pahlevi, "DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA KE THAILAND," *KAIS Kaji. Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2023.

[9] F. Najamudin and A. H. Al Fajar, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 7, no. 2, pp. 142–158, Dec. 2024, doi: 10.24198/focus.v7i2.58936.

[10] P. M. Green, D. J. Bergen, C. P. Stewart, and C. Nayve, "Engagement of Hope" *Metrop. Univ.*, vol. 32, no. 2, pp. 129–157, Oct. 2021, doi: 10.18060/25527.

- [11] R. S. Yohanes, "TEORI VYGOTSKY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA," *Widya War.*, vol. 2, no. XXXIV, pp. 127–135, 2010.
- [12] M. Mubin and S. J. Aryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 03, pp. 554–559, Jan. 2024, doi: 10.47709/educendikia.v3i03.3429.
- [13] A. S. Abbas et al., "ECOBRIK: SOLUSI KEATIF DAN INOVATIF PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK DI SEKOLAH," *J. Pengabd. Masy. Pemberdayaan, Inov. dan Perubahan*, vol. 5, no. 5, 2025, doi: 10.59818/jpm.v5i5.2184.
- [14] T. D. Untari, M. Rohmadi, R. Suhita, and E. Suryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya di Sekolah Dasar," *Indones. J. Learn. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 48–57, Sep. 2025.
- [15] U. Kuntariati, P. D. Y. Paramitha, and N. M. Rinayanthi, "Strategi Pengajaran Bahasa Asing Dalam Konteks Multikultural: Pendekatan Inovatif Dan Tantangannya," *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, vol. 12, no. 2, pp. 217–230, May 2024, doi: 10.59672/stilistika.v12i2.3608.
- [16] S. Mahamad and A. N. Laila, "Model Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Kaewnimit Pathumthani Thailand," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 1–14, Jun. 2025, doi: 10.54180/elbanat.2025.15.1.1-14.
- [17] Khairi et al., "Penguatan Sumber Daya Manusia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)," *Ngaliman: J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 86–97, Aug. 2025, doi: 10.53429/ngaliman.v4i2.
- [18] U. H. Rahma, C. Hadi, and I. N. Alfian, "Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Sense of Community dan Partisipasi Pada Anggota Komunitas Ikatan Pemuda Pemudi Kampung Tengah di Sumbermanjungkulon," *J. Psikol. Talent.*, vol. 6, no. 2, p. 36, 2021.
- [19] A. K. Daoud et al., "It's a priority': a qualitative analysis of the implementation of a maternal equity safety bundle in Massachusetts," *Implement. Sci. Commun.*, vol. 6, no. 28, pp. 2–19, 2025, doi: 10.1186/s43058-025-00703-2.
- [20] J. Jones and R. Masika, "Appreciative inquiry as a developmental research approach for higher education pedagogy: space for the shadow," *Higher Education Research & Development*, vol. 40, no. 2, pp. 279–292, Apr. 2020, doi: 10.1080/07294360.2020.1750571.
- [21] E. F. Tuhfa and E. Rahayu, "Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kosakata bahasa indonesia siswa muslim satun wittaya school di Thailand," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, vol. 9, no. 1, p. 18, Feb. 2024, doi: 10.23916/083756011.
- [22] M. Masae, T. P. Hindarsih, H. Asy'ari, and J. Musfah, "Pengaruh Kekuasaan Dan Politik Kerajaan Thailand Terhadap Sekolah Islam Swasta Di Daerah Patani Thailand Selatan," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. VIII, no. 1, pp. 1044–1050, 2025.
- [23] L. N. Aida, D. Maryam, F. Febiola, S. D. Agami, and U. Fawaida, "Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual," *Terampil J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 43–50, 2020.
- [24] A. Alhamuddin, H. Aziz, D. N. Inten, and D. Mulyani, "Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0," *Int. J. Community Serv. Learn.*, vol. 4, no. 4, Nov. 2020, doi: 10.23887/ijcs.v4i4.29109.
- [25] S. Ali, U. Moonti, and I. Yantu, "Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 8, no. 2, p. 1553, May 2022, doi: 10.37905/aksara.8.2.1553-1560.2022.